

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Komunikasi interpersonal Ustadz dan Ustadzah dengan santri dalam memotivasi menghafal Juz Amma bagi anak TPA As-Sholihin**

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan sehingga apa yang ingin disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara (Komunikasikan). Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian melalui proses wawancara, komunikasi interpersonal antara ustadz dan ustadzah dengan santri dalam memotivasi menghafal Juz Amma' bagi anak TPA As-Sholihin yaitu:

##### **1. Interaksi Komunikasi Ustadz dan Ustadzah dengan Santri**

Interaksi antara ustadz dan ustadzah dengan santri di TPA As-Sholihin terjalin dengan baik. Santri memiliki sikap patuh kepada ustadz dan ustadzah. Ustadz dan ustadzah tidak hanya dikenal sebagai sosok pengajar saja mereka juga menjadi orang tua yang mendukung serta mengayomi bagi para santri-santrinya. Adapun pentingnya dilakukan interaksi dan berkomunikasi dengan santri tidak lain agar timbulnya timbal balik dalam berkomunikasi. Pesan yang disampaikan oleh komunikator (ustadz dan ustadzah) akan dengan mudah tersampaikan kepada komunikan (Santri) apabila pada keduanya ada timbal balik dan memungkinkan terjalinnya komunikasi yang efektif.

## 2. Proses Komunikasi Ustadz dan Ustadzah dalam menghafal Juz Amma

Proses komunikasi merupakan proses terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menjadi tujuan utama dari komunikasi. Jika proses ini berjalan dengan baik, maka hasilnya juga sudah pasti sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Untuk memahami proses komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur yang berkaitan dengan siapa pengirimnya (komunikator), apa yang dikirimkan atau dikatakan (pesan), saluran komunikasi apa yang digunakan (media), ditunjukkan untuk siapa (komunikan), dan apa akibat yang akan ditimbulkan (efek). Berikut ini penjelasan dari lima unsur tersebut yaitu:

### a. Komunikator

Komunikator adalah orang yang memberikan informasi, mengajarkan cara menghafal Al-Qur'an (Juz Amma) dan membimbing santri untuk menyempurnakan hafalannya. Pada penelitian ini komunikatornya adalah para ustadz Dan ustadzah

TPA As-Sholihin yang mengajari serta membimbing santri dalam menghafal.

b. Komunikasikan

Komunikasikan di sini merupakan semua santri TPA As-Sholihin yang ikut mengaji serta menghafal Juz Amma, dimana santrinya berjumlah 103 orang dan dari jumlah tersebut santri yang menghafal berjumlah 53 orang.

c. Pesan

Pesan keseluruhan yang disampaikan oleh komunikator (ustadz dan ustadzah ). Pesan komunikasi dalam menghafal Al-Qur'an (Juz Amma) yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah tidak lepas dari pesan-pesan mengenai aqidah dan akhlak. Namun ada penekanan untuk anak-anak yang mempunyai motivasi menghafal Al-Qur'an mereka ditanamkan materi keutamaan menjadi penghafal Al-Qur'an. Para ustadz dan ustadzah membarikan pesan mengenai keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an agar santrinya lebih termotivasi dan semangat untuk terus menambah hafalan dan tidak bermalas-malasan ketika menghafal Al-Qur'an.

Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh ustadzah Reni sebagai berikut :

“ Salah satu strategi agar santri tidak jenuh dalam proses menghafal Al-Qur’an dapat dilakukan dengan memberikan mereka motivasi dan semangat dengan memberikan pengetahuan mengenai keutamaan bagi para menghafal Al-Qur’an. Dengan begitu mereka akan mempunyai tujuan dan akan terus istiqomah dalam menghafal”.<sup>1</sup>

Diharapkan dengan ustadz dan ustadzah memberikan pesan-pesan tersebut para santri menjadi lebih giat untuk menamban hafalan mereka sehingga dapat menyempurnakan hafalan mereka.

Seperti yang dikatakan Ustadzah Reni :

“ Saya sangat berharap para santri yang menghafal Al-Qur’an tetap pada tekatnya untuk tetap menghafal Al-Quran, dan saya juga berharap mereka dapat mengamalkannya untuk mensyiarkan agama kita”.<sup>2</sup>

Para Ustadz dan Ustadzah selalu mengharapkan agar para santrinya selalu istiqomah dalam menghafal dan dapat menerapkan hafalan- hafalan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti QS. Fathir 29-30 disebutkan bahwa :

“ Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah ( Al- Qur’an) dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-dia dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ustadzah Reni (Kepala TPA As-Sholihin) Tanggal 27-01-2019

<sup>2</sup> *Ibid*

sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri”.(Q.S Fathir 29-30)<sup>3</sup>

#### d. Media

Adapun media penunjang yang digunakan untuk menghafal santri sesekali diperdengarkan bacaan para Qari Al-Qur’an dengan menggunakan handphone yang sengaja dipasang ke salon TPA As-Sholihin agar santri dapat mendengarnya sekaligus mengingatnya ataupun mengulang hafalan.

Ustadzah Reni mengatakan :

“ Ini salah satu upaya agar santri tidak bosan untuk menghafal Al-Qur’an. Bacaan-bacaan qari’ ataupun murothal yang diperdengarkan kepada santri-santri agar mereka lebih semangat dan termotivasi untuk menghafal dan lebih memperindah bacaan mereka”.<sup>4</sup>

Dengan mendengarkan murothal-murothal tersebut santri dapat mengkoreksi hafalan mereka apakah sudah benar atau masih ada yang perlu diperbaiki lagi.

#### e. Teknik

Teknik komunikasi digunakan agar komunikasi antra manusia terjalin secara efektif. Pengertian teknik adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan suatu hal. Sedangkan pengertian komunikasi adalah menyampaikan pesan atau informasi antara komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun

---

<sup>3</sup> Mushaf Aisyah *Al-Qur’an dan terjemah untuk wanita*, surat ke 35 hal.434

<sup>4</sup> *Ibid*

melalui media tertentu. Maka pengertian teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator kepada komunikan dengan media atau cara tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat lebih efektif melakukan komunikasi satu sama lain.

Ustadzah Reni Mengatakan :

“ Komunikasi yang saya dan ustadz / ustadzah lainnya adalah komunikasi secara langsung mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang hafalan Al-Qur'an mereka. Dan sedikit dorongan motivasi serta mengajak mereka agar selalu istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an”.<sup>5</sup>

Dengan berkomunikasi secara langsung kepada santri para Ustadz dan Ustadzah dapat memahami keadaan santrinya serta dapat memberikan motivasi secara langsung kepada santri tersebut.

f. Feedback (umpan balik)

Feedback (umpan balik), reaksi atau ekspresi penerima terhadap pesan-pesan yang telah diterimanya, dan dikomunikasikan kepada pengirim. Dengan adanya umpan balik, pengirim dapat mengetahui sejauh mana pesan-pesan yang dikirimnya bisa diterima oleh penerima. Santri langsung memberi respon kepada ustadz dan ustadzah ketika mereka berkomunikasi begitupun sebaliknya. Karena antara ustadz dan ustadzah dengan santri berkomunikasi secara langsung sehingga baik ustadz dan ustadzah ataupun santri

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

dapat mengetahui respon yang ditimbulkan. Seperti ketika santri sedang menyetor hafalannya dan ustadz serta ustadzahnya mendengar serta menyimak. Ketika santri melakukan kesalahan dalam hafalannya ustadz dan ustadzah langsung membenarkan atau memperbaiki kesalahan tersebut. Dan santri mengulangi hafalannya yang telah dibenarkan atau diperbaiki oleh ustadz dan ustadzah.

Seperti yang dikatakan Amel Santri TPA As-Sholihin :

“ Ustadz dan Ustadzah biasanya kalau kami lagi menyetorkan hafalan tapi bacaannya tidak sesuai dengan tajwid, atau makhorijul hurufnya kurang pas biasanya santri langsung ditegur dan langsung dibenarkan bacaannya. Tapi biasanya hafalank kita tidak dihitung karena kesalahan yang tadi itu jadi kita harus menghafalnya kembali sampai kita benar-benar hafal”.<sup>6</sup>

Dengan respon yang bisa langsung dilihat ini memudahkan bagi santri untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam hafalan mereka dan bagi ustadz dan ustadzah akan lebih mudah membimbing dan mengarahkan santrinya dalam menyempurnakan dan memantapkan hafalannya.

### 3. Hasil Interaksi Komunikasi Ustadz dan Ustadzah dengan Santri

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi adapun tujuan umum yang telah dicapai yaitu :

- a) Menyampaikan informasi

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Amel santri TPA As-Sholihin tanggal 27-01-2019

Proses penyampaian informasi telah dilaksanakan dengan baik hal ini terbukti dari keberhasilan setiap anak dalam menghafal Juz ‘Amma yang diujikan pada setiap hari rabu namun kebanyakan para santri telah menyetorkan hafalannya sebelum waktu yang telah dijadwalkan untuk menyetorkan hafalan.

b) Berbagi pengalaman

Pada saat mengaji di TPA As-Sholihin tidak hanya sekedar belajar dan mengajar namun santri juga dapat saling bertukar pengalaman dan saling belajar dari pengalaman masing-masing santri yang telah didapat dan dialami dengan secara bersama-sama.

c) Melakukan kerja sama

Di TPA As-Sholihin juga terjalin kerja sama antar santri untuk saling belajar bersama-sama misalnya dalam hal menghafal para santri saling membantu untuk menyimak hafalan yang akan disetorkan kepada ustadz dan ustadzah.

d) Menumbuhkan motivasi

Dengan berbagai tahapan-tahapan yang telah ustadz dan ustazah tempuh para santri banyak yang telah bersemangat untuk menghafal walaupun tidak semua anak dapat menghafal dengan baik karena kemampuan tiap anak berbed-beda dalam menghafal serta mengingat banyak para santri yang ikut mengaji adalah anak usia pra sekolah namun setidaknya mereka semangat untuk datang mengaji dengan rajin.



e) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Ada hubungan dekat antara anak dengan keterkaitan lingkungan sosialnya serta pola asuh orang tua baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Hubungan lingkungan dan pola asuh sangat menentukan sikap dan tingkah laku yang akan membentuk pribadi anak kedepannya. Pendidikan di TPA As-Sholihin merupakan pendidikan non formal yang sangat berperan untuk membentuk kepribadian anak khususnya para santri yang mengaji disini. Setelah penulis melakukan penelitian dengan cara terjun langsung mengajar para santri, disini sangat terlihat bahwa para santri sangat cepat meniru dan terpengaruh dengan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh teman-temannya. Dalam hal ini khususnya ketika diperintahkan untuk menghafal awalnya tidak banyak anak yang dengan semangat menghafal apalagi para santri yang tergolong aktif jahilnya, yang bermain bersama teman dimasjid merupakan tujuan utamanya pergi mengaji namun ustadz dan ustadzah terus memberi tahu dan berkomunikasi secara pribadi *face to face* jika dikira komunikasi secara garis besar keseluruh santri tidak dapat mengubah perilaku anak aktif tersebut. Misalnya dengan memberi tahu bahwa teman seumurannya atau anak yang rajin lainnya telah menyetor hafalan dan mengajinya sudah naik ke iqro' selanjutnya serta boleh pulang cepat dan diberikan penilaian yang harus diberi tahu kepada orang tuanya atau berbagai hal positif yang dapat membangun semangatnya. Dengan demikian santri-

santri yang malas akan berkurang malasnya karena melihat temannya telah berhasil menghafal dan banyak keuntungan yang didapat setelah hafalan. Secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi tindakan dan tingkah lakunya.

## B. Strategi Komunikasi Interpersonal Ustadz dan Ustadzah dengan Santri dalam Memotivasi untuk Menghafal Juz ‘Amma bagi Anak TPA As-Sholihin

### 1. Menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran

Agar santri dapat cepat memahami dan bersemangat untuk melakukan kegiatan menghafal, para ustadz dan ustadzah akan menjelaskan tentang manfaat belajar khususnya menghafal Juz ‘Amma terlebih dahulu. Dengan menyampaikan manfaat dan tujuan maka diharapkan santri dapat merasakan manfaat dan tujuan yang akan mereka dapatkan nantinya setelah menghafal, penyampaian manfaat dan tujuan ini seringkali dikaitkan dengan firman Allah SWT dan Hadist serta hal-hal yang sering dilakukan oleh para Nabi-nabi agar manfaat dan tujuannya kuat serta real dan dapat dipertanggungjawabkan. misalnya untuk menghafal surat Al-ikhlas maka akan diceritakan berdasarkan Hadist riwayat Bukhari No.6643

“ Dari Abu Sai’d (Al Khudri) bahwa seorang laki-laki mendengar seseorang membaca dengan berulang-ulang ‘Qul Huwallahu ahad’. Tatkala pagi hari, orang yang mendengar tadi mendatangi Rasulullah SAW dan menceritakan kejadian tersebut dengan nada seakan-akan merendahkan surat Al-Ikhlal. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, “

Demi yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya surat ini sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an". (HR. Bukhari).<sup>7</sup>

Dari Hadist tersebut para ustadz dan ustadzah akan memberikan penjelasan bahwa dengan membaca surat Al-ikhlas maka para santri setara membaca sepertiga dari Al-Qur'an dimana Al-Qur'an terdiri dari 6.236 ayat yang sepertiganya berarti setara dengan 2.078 ayat. Begitu juga dengan surat-surat lainya yang terdapat dalam Al-Qur'an, ustadz dan ustadzahnya akan menyiapkan keunggulan dan keutamaan surat tersebut berdasarkan firman Allah atau hadist agar dapat menjadi bukti kuat sehingga dapat membangun semangat sehingga santri akan termotivasi untuk menghafal juz 'Amma khususnya.

## 2. Menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan

Suasana sangat menentukan mood seseorang, misalkan saat suasana mencekam maka akan muncul rasa takut pada diri seseorang begitu juga saat suasana siang hari ketika matahari bersinar terik maka akan memunculkan rasa gerah dan panas. Dengan demikian para ustadz dan ustadzah memanfaatkan suasana agar dapat memotivasi para santri dalam menghafal, mereka akan mencari cara untuk membentuk suasana yang santai dan menyenangkan. Hal yang ustadz dan ustadzah dapat lakukan yaitu dengan menyelipkan humor-humor bermoral yang

---

<sup>7</sup> Syaikh Ishamuddin Ash-Shababithi, *Shahih Hadists Qudsi dan Syarahnya* Mesir: Darul Hadits, 2005, hal 347

bermakna positif dan mendidik, nenonton, belajar sambil bermain, dengan demikian suasana yang menyenangkan bagi para santri dapat tercipta dengan sendirinya. Seperti yang dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl :125)<sup>8</sup>

Dari penjelasan ayat diatas sudah jelas dalam mengajarkan atau mengajak seseorang dalam kebaikan harus dengan tutur kata yang baik dan lembut. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi para ustadz dan ustadzah agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman bagi para santri dalam belajar.

### 3. Memberikan penghargaan

Anak-anak sangat menyukai pujian, hadiah, dan kejutan-kejutan menyenangkan lainnya. Ketika mereka sekalipun mereka tidak akan mudah menerima kritikan. Jika kritikan tersebut disampaikan secara langsung maka kebanyakan dari mereka tidak akan menerimanya dan memilih untuk tidak melanjutkan belajarnya bukan tidak akan mengulangi

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

kesalahannya. TPA As-Sholihin mempunyai santri yang terbilang masih dini sekali untuk mengerti dan memahami kritikan, sehingga para ustadz dan ustadzahnya selalu memberikan penghargaan berupa pujian dan stiker bintang pada anak yang berhasil menghafal surat dalam juz ‘Ammah. Terbukti stiker dan pujian tersebut dapat meningkatkan motivasi menghafal mereka.

#### 4. Variasi Kegiatan

Untuk memberikan semangat motivasi dan menjauhkan rasa bosan dalam belajar menghafal bagi para santri, ustadz dan ustadzah TPA As-Sholihin selalu menyelenggarakan perlombaan antar santri TPA As-Sholihin tersebut. Biasanya perlombaan diadakan kisaran diawal bulan atau di akhir bulan dan dilaksanakan rutin pada setiap bulannya. Selain untuk memberikan semangat motivasi dan menjauhkan rasa bosan dalam belajar menghafal, penyelenggaraan lomba tersebut dijadikan para ustadz dan ustadzah sebagai ajang evaluasi dan penilaian para santri untuk mengetahui sejauh mana para santri mereka mampu menyerap materi yang diajarkan dan hafalan yang telah mereka hafalkan dan dipelajari selama sebulan terakhir.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Fussilat ayat 30 sebagai berikut :

“ Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “ Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan : “Janganlah kamu merasa

takut dan jangalah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan ( memperoleh) syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Q.S Fussilat:30).<sup>9</sup>

Ayat tersebut telah memberikan inspirasi bahwa perayaan atau penghargaan hasil dari belajar adalah suatu hal yang penting. Dan perayaan hasil belajar tersebut bisa berupa pemberian hadiah yang berbentuk materi atau joga non materi seperti pujian dan doa hal ini diyakini dapat menumbuhkan motivasi semangat belajar bagi para santri untuk terus memperbaiki hafalannya dengan lebih baik dan sempurna.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*